



Penerapan Akulturasi Budaya pada Bentuk dan Struktur Masjid Agung Surakarta

The Application of Cultural Acculturation to the Form and Structure of the Surakarta Grand Mosque

Leny Pramesti^{1*}, Untung Joko Cahyono¹, Musyawaroh Musyawaroh²

Department of Architecture, Engineering Faculty of Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia¹

Department of Civil Engineering, Engineering Faculty of Universitas Tunas Pembangunan, Surakarta, Indonesia²

*Corresponding author: lenypramesti@staff.uns.ac.id

Article history

Received: 21 Nov 2025

Accepted: 27 Nov 2025

Published: 30 Nov 2025

Abstract

The architecture of the Surakarta Grand Mosque is a physical manifestation of cultural acculturation, integrating Islamic values, Javanese cosmology, and historical development. This study aims to identify the application of cultural acculturation within the mosque's spatial layout, form, and structure. Utilizing a qualitative method with a single case study approach, the research employs interactive analysis through field observations, interviews, and historical document reviews spanning the reigns of Paku Buwana III to Paku Buwana X. Results indicate that spatially, the mosque consistently applies a Javanese-Islamic cosmological axis aligned with Demak Palace patterns. In terms of form and structure, visual hybridity is found in the tiered tajug roof and the sakaguru timber construction system, which adapted to functional and ceremonial need. These findings confirm that cultural acculturation in the Surakarta Grand Mosque serves as a strategy that strengthens the resilience of vernacular architecture against changing times without losing its philosophical identity.

Keywords: cosmological spatial layout, cultural acculturation, form and structure, Javanese-Islamic Architecture, Surakarta Grand Mosque

Abstrak

Arsitektur Masjid Agung Surakarta merupakan manifestasi fisik dari proses akulturasi budaya yang memadukan nilai-nilai Islam, kosmologi Jawa, dan perkembangan sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan akulturasi budaya pada aspek tata ruang, bentuk, dan struktur Masjid Agung Surakarta. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal, penelitian ini melakukan analisis interaktif melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumen sejarah dari masa pemerintahan Paku Buwana III hingga Paku Buwana X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek tata ruang, masjid secara konsisten menerapkan sumbu kosmologis Jawa-Islam yang selaras dengan pola tata ruang Keraton Demak. Pada aspek bentuk dan struktur, ditemukan hibriditas visual pada atap tajug bertingkat dan sistem konstruksi kayu *sakaguru* yang beradaptasi dengan kebutuhan fungsional dan seremonial keraton. Temuan ini menegaskan bahwa akulturasi budaya pada Masjid Agung Surakarta merupakan strategi yang memperkuat resiliensi arsitektur vernakular dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas filosofisnya.

Kata kunci: tata ruang kosmologis, akulturasi budaya, bentuk dan struktur, Arsitektur Islam Jawa, Masjid Agung Surakarta, tata ruang kosmologis

1. PENDAHULUAN

Arsitektur masjid tradisional di Jawa merupakan manifestasi fisik dari proses Panjang akulturasi budaya, di mana nilai-nilai Islam, tradisi Jawa dan pengaruh arsitektur luar saling berkelindan membentuk identitas visual yang khas. Salah satu objek monumental yang merepresentasikan perpaduan ini adalah Masjid Agung Surakarta. Sebagai masjid kerajaan (Masjid Ageng), bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat peribadatan, tetapi juga sebagai symbol integrasi antara kekuasaan politik keraton dengan filosofi kosmologi Jawa yang sakral. Pentingnya mengkaji akulturasi pada masjid ini terletak pada bagaimana elemen-elemen bentuk dan struktur bangunan mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi identitas tradisionalnya.

Secara historis, keberadaan Masjid Agung Surakarta tidak dapat dipisahkan dari peristiwa perpindahan ibu kota Mataram dari Kartasura ke Sala pada tahun 1746 oleh Paku Buwana II. Penentuan lokasi keraton dan masjid baru tersebut dilakukan dengan pertimbangan matang yang mengadopsi konsep tata ruang pendahulunya, yaitu Keraton Demak Bintoro. Tata ruang wilayah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat ini secara konsisten mengikuti pola tata ruang tradisional Jawa yang didasarkan pada dua sumbu sakral yang menjadi prinsip utama kota kuno di Jawa: sumbu utara-selatan yang menghubungkan kediaman raja dengan wilayah profan, serta sumbu barat-timur yang membagi wilayah sakral pada sisi barat dan timur.

Dalam konteks Keraton Surakarta, sumbu kosmologis ini membentang dari Hutan Krendowahono di utara hingga Laut Kidul di selatan, serta dari Gunung Lawu di timur hingga Gunung Merapi di barat. Posisi Masjid Agung yang terletak di sebelah barat alun-alun merupakan ciri konsisten dari pola tata ruang kerajaan Islam Jawa yang menempatkan tempat ibadah, pusat kekuasaan, dan ruang publik dalam satu kesatuan simbolis (Junianto, 2019) (Makkleo, 2017).

Pembangunan fisik Masjid Agung Surakarta mencapai tahap krusial pada masa pemerintahan Paku Buwana III, yang ditandai

dengan berdirinya *sakaguru* pada tahun 1757M sebagaimana tertera pada prasasti di dinding luar ruang utama tertulis dalam huruf dan bahasa Jawa yang artinya:

“Peringatan berdirinya sakaguru pada masa Pakubuwono III pada tahun 1177M - 1757M.”:

Wujud fisik masjid ini menampilkan keragaman langgam arsitektur yang merepresentasikan proses akulturasi dari waktu ke waktu, mulai dari pengaruh arsitektur Jawa tradisional hingga sentuhan kolonial pada elemen tertentu. Meskipun aspek sejarah dan kosmologi kota secara umum telah banyak dibahas, kajian yang menelaah seara simultan antara tata ruang, bentuk, dan struktur dalam satu kerangka akulturasi masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur sebelumnya cenderung berfokus pada tipologi masjid Jawa secara luas atau perkembangan keraton secara terpisah.

Kesenjangan riset tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana karakter kosmologis bertransformasi menjadi wujud konstruksi dan bentuk bangunan yang nyata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan secara komperhensif bagaimana karakter kosmologis, wujud fisik, dan sistem struktur saling berkelindan membentuk karakter Masjid Agung Surakarta pada kondisi actual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai ketahanan arsitektur vernacular Jawa dalam menyerap pengaruh budaya luar melalui proses akulturasi yang dinamis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal (*single case study*) untuk mengeksplorasi fenomena akulturasi budaya pada objek arsitektur secara mendalam (Yin, 2014). Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi elemen fisik Masjid Agung Surakarta yang meliputi aspek tata ruang, bentuk bangunan, dan sistem struktur. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas makna di balik perpaduan unsur budaya Jawa dan Islam dalam konteks arsitektur masjid kerajaan.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua sumber utama: 1) Data primer, diperoleh melalui observasi lapangan (*field survey*) yang meliputi pendokumentasian visual, pengukuran elemen arsitektur, dan pemetaan konfigurasi ruang. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pengelola masjid (Takmir) dan budayawan untuk memahami latar belakang filosofis di balik bentuk dan struktur bangunan. 2) Data sekunder, diperoleh melalui studi literatur, arsip sejarah, dan naskah kuno terkait pembangunan Masjid Agung Surakarta untuk melacak jejak akulturasi dari masa ke masa.

Tahapan analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan kerangka kerja arsitektural. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi tipologi elemen bangunan, diikuti dengan analisis komparatif untuk memisahkan unsur-unsur budaya asli (Jawa) dengan unsur serapan (Islam/asing). Selanjutnya, dilakukan sintesis untuk menjelaskan bagaimana proses akulturasi tersebut diaplikasikan pada sistem struktur dan estetika bentuk bangunan.

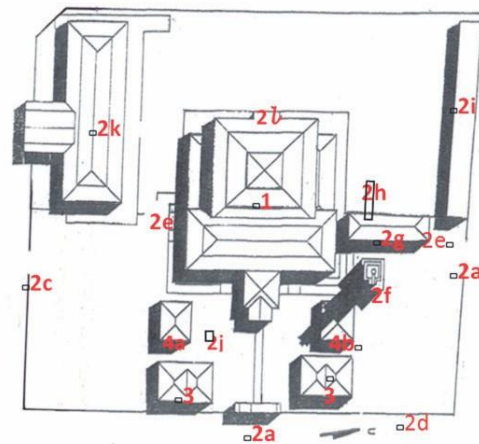
Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan Teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi fisik di lapangan dengan informasi dari narasumber serta catatan sejarah yang ada. Pendekatan ini memastikan bahwa interpretasi mengenai akulturasi budaya pada Masjid Agung Surakarta didasarkan pada bukti empiris yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran itu diketahui bahwa bangunan yang kali pertama didirikan adalah ruang utama yang dimanfaatkan untuk salat (*Liwan*).

Penambahan bangunan lain di kompleks Masjid Agung Surakarta terekam jejaknya pada prasasti yang menempel pada beberapa dinding masjid, baik berupa huruf Arab maupun huruf Jawa. Penambahan bangunan pada kompleks Masjid Agung Surakarta dilakukan sejak masa pemerintahan Paku Buwana hingga Paku

Buwana X tahun 1939 M mengikuti perkembangan kebutuhan, berupa bangunan-bangunan pendukung kebutuhan masjid, bangunan pendukung prosesi upacara adat, serta kelengkapan kebutuhan legitimasi raja dibangun pada masa berikutnya. Secara garis besar tata ruang bangunan di kompleks Masjid Agung Surakarta meliputi: 1. Bangunan Utama, 2. Bangunan dan Elemen Pendukung Masjid, 3. Bangunan Sebagai Prosesi Upacara Adat, 4. Bangunan Kelengkapan Raja. Kompleks masjid Agung merupakan kompleks yang cukup luas yaitu 19.180 m².



Gambar 1. Tata Letak Bangunan di Kompleks Masjid Agung Surakarta yang Dibangun Sepanjang Masa Pemerintahan Paku Buwana III - Paku Buwana X.

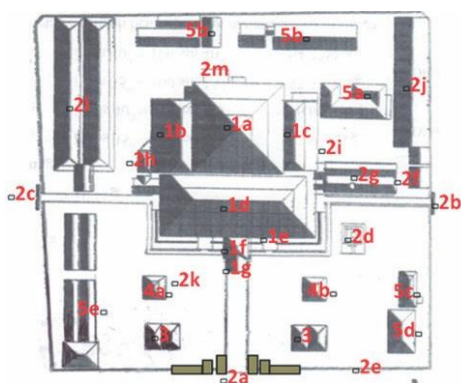
Sumber: Leny Pramesti dalam Buku Sejarah Masjid Agung Surakarta Pengurus MAS, 2014. (Heri Priyatmoko, 2014)

Keterangan gambar:

1. Bangunan Utama (Masjid)
2. Bangunan dan Elemen Pendukung Masjid
 - a. Gapura utama
 - b. Gapura utara
 - c. Gapura Selatan
 - d. Pagar keliling, pembatas kompleks masjid
 - e. Pagar pembatas halaman masjid
 - f. Menara
 - g. Sumur artesis dan tempat wudu
 - h. Kelir
 - i. Gedang Selirang, tempat tinggal marbut

- j. Tugu jam istiwa atau jam paralel sinar matahari
- k. *Mambaul Ulum* (pintu masuk selatan)
- l. Pemakaman
- 3. Bangunan Pendukung Prosesi Upacara Adat
 - a. Dua Bangsal Pradangga
- 4. Bangunan Kelengkapan Kebutuhan Raja
 - a. Istal tempat mengikat kuda raja
 - b. Garasi kereta raja.

Tata letak bangunan Masjid Agung Surakarta pada Gambar 1 sejalan dengan tulisan Edmund Bacon tentang tata ruang, adalah proses pengorganisasian fisik, fungsi, dan estetika wilayah yang telah ada atau yang sedang dikembangkan. Bacon menekankan pentingnya melihat tata ruang sebagai interaksi antara manusia dan lingkungan. Pembangunan Masjid Agung Surakarta merefleksikan hubungan antara kebutuhan kegiatan dan peran raja pada saat itu.



Gambar 2. Situasi Kompleks Masjid Agung Surakarta Saat Ini
Sumber: Fakultas Teknik UNS, 2004

Keterangan gambar:

- 1. Bangunan Utama (Masjid)
 - a. Ruang utama yang ditandai dengan liwan
 - b. *Pawestren*
 - c. Balai *pabongan* dan balai *yogaswara*
 - d. Serambi
 - e. *Emperan*
 - f. *Tratag rambat*
 - g. Kuncungan bangunan
- 2. Bangunan dan Elemen Pendukung Masjid
 - a. Gapura utama
 - b. Gapura utara

- c. Gapura Selatan
- d. Menara
- e. Pagar keliling pembatas kompleks masjid
- f. Pagar pembatas halaman masjid
- g. Sumur artesis dan tempat wudu pria
- h. Tempat wudu Wanita
- i. *Kelir*
- j. *Gedang Selirang*, tempat tinggal marbut
- k. Tugu jam istiwa atau jam paralel sinar matahari
- l. *Mambaul Ulum*
- m. Pemakaman
- 3. Bangunan Pendukung Prosesi Upacara Adat
 - b. Dua Bangsal Pradangga
- 4. Alih Fungsi Bangunan
 - a. Istal kini menjadi kantor tata usaha pengelola masjid
 - b. Garasi kereta raja kini menjadi ruang rapat
- 5. Penambahan Fungsi Bangunan
 - a. Pesantren putri
 - b. Pesantren putra
 - c. Perpustakaan
 - d. Kantor MUI
 - e. Parkir sepeda dan sepeda motor

Tata spasial Masjid Jawa terdiri dari beberapa bagian yaitu, pintu gerbang, serambi, ruang salat utama (*Liwan*), mihrab, makam. (Setiawan, 2010) mengatakan bahwa keberadaan Masjid dan makam tidaklah dapat dipisahkan. Letak makam tokoh penting (sunan-wali-kiai-pangeran-raja) berada di luar bangunan tepat di sisi barat bagian (arah kiblat) pada bangunan utama masjid.

Bentuk adalah suatu bangun/gambaran, rupa/wujud, wujud yang ditampilkan (Normies, 1992). Bentuk yang ada pada kompleks Masjid Agung Surakarta adalah terdiri dari beberapa masa bangunan yang berfungsi tidak hanya untuk beribadah sebagai kegiatan utama, melainkan bangunan pelengkap untuk mendukung fungsi utama yang dijelaskan pada Gambar 2.

1. Bangunan Utama

Bentuk denah Masjid Agung Surakarta sebagai masjid Jawa salah satu karakteristiknya menurut (Pijper, 1947) adalah: mempunyai bentuk persegi, memiliki perluasan ruang pada sisi barat atau barat laut, yang berfungsi sebagai mihrab, memiliki serambi masjid pada bagian depan atau samping, halaman sekeliling masjid tertutup oleh dinding-dinding seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Denah Bangunan Utama Masjid Agung Surakarta

Sumber: Fakultas Teknik UNS, 2004

Keterangan gambar:

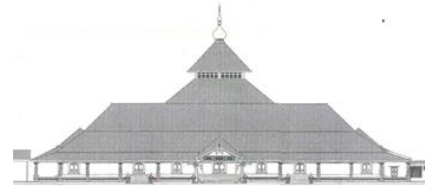
1. Ruang Utama (*Liwan*)
2. *Pawestren*
3. Balai Musyawarah
- 3a. *Yogaswara*
4. Serambi
5. Tempat Wudhu Pria
- 5a. Tempat Wudhu Wanita
6. *Emper*
7. *Tratat Rambat*
8. Bekas Kolam
 - a. Mihrab
 - b. Mimbar
 - c. *Moksura*
 - c1. Tempat Wudhu Raja
 - d. Bedug
 - e. *Kentongan*

(A Arismundar, 2002) menjelaskan bahwa Masjid Jawa memiliki denah yang terpusat, memiliki karakteristik atap tumpang dengan dua sampai tiga tingkatan, memiliki jumlah deret tiang yang mengelilingi bagian luar, memiliki serambi tambahan pada bagian

depan bangunan, halaman berdinding dan menara.

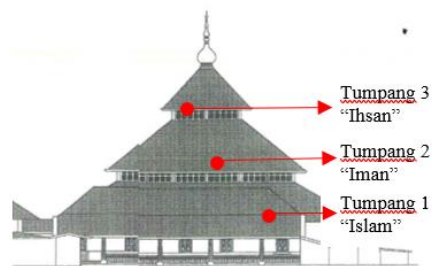
2. Atap

Menurut M. Husain Mahasnah, agama Islam memiliki beberapa tingkatan. Tingkat terendah mengaku dirinya Islam, tingkat kedua Iman, tingkat paling tinggi adalah Ihsan yang dapat dilihat melalui Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 4. Tampak Depan Bangunan Utama Masjid Agung Surakarta

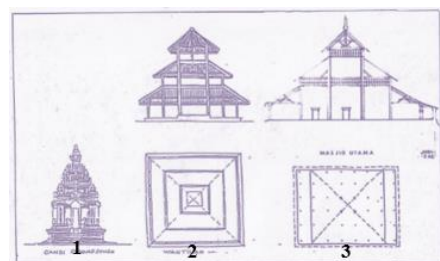
Sumber: Takmir Masjid Agung Surakarta, 2013.



Gambar 5. Atap Tajuk Masjid dan Lambang Teplok

Sumber: Takmir Masjid Agung Surakarta, 2013

Bentuk atap bangunan Masjid Agung Surakarta juga dianalogikan mempunyai pengaruh seni arsitektur era Majapahit dengan bangunan Hindu dengan falsafah Kosmologi *Tri Hita Karana* atau tiga sebab terciptanya kebahagiaan, yakni menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan, alam semesta dan sesama manusia seperti pada Gambar 6.

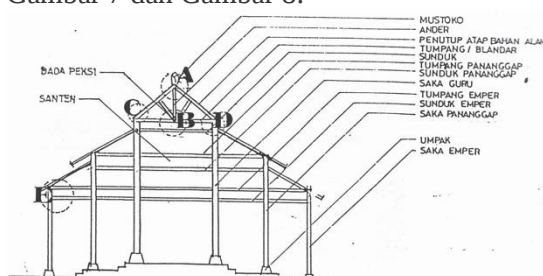


Gambar 6. Adaptasi Atap Candi Hindu dan Tradisional Jawa pada Bentuk Atap Masjid Agung (1. Candi Gedong Songo; 2. Wantilan; 3. Masjid Agung)

Sumber: Parmono Atmadi, 1987

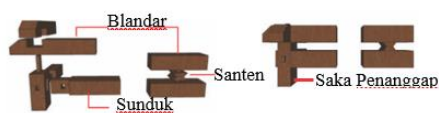
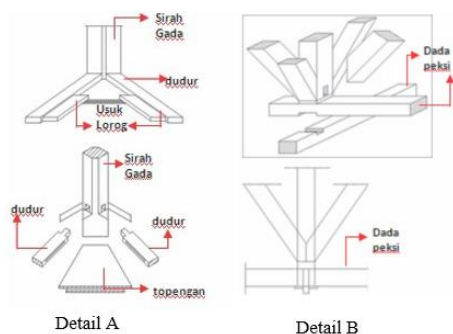
3. Konstruksi Ruang Utama (*Liwan*)

Salah satu unsur arsitektural yang sangat menonjol pada bangunan Masjid Agung Surakarta adalah bentuk atapnya yang kerangka atapnya meruncing ke atas tanpa *mala*, terdapat *dada peksi* (dengan ragam hias *saton*), dan *uleng* serta menggunakan *usuk peniyung* atau *usuk ngruji payung* tanpa plafon. Konstruksi usuk dijepit di bagian atas dan bawah dengan sambungan lubang dan pasak, sehingga keseluruhan usuk membentuk satu bidang trapesium yang kaku. Detail konstruksi bentuk atap dapat dilihat pada Gambar 7 dan Gambar 8.



Gambar 7. Konstruksi Rangka Atap dan Penyangga Atap Ruang Utama Masjid Agung Surakarta

Sumber: Leny Pramesti dalam Buku Sejarah Masjid Agung Surakarta, Pengurus MAS, 2014. (Heri Priyatmoko, 2014)

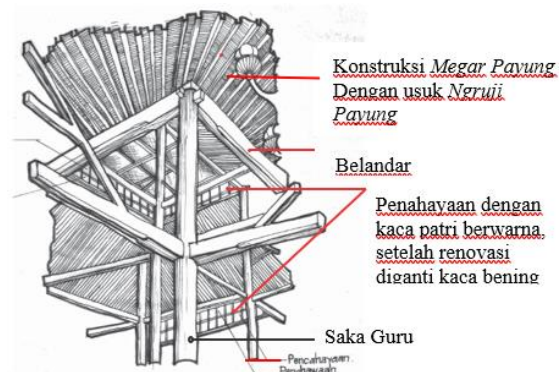


Gambar 8. Detail Atap Tajuk Masjid dan Lambang Teplok

Sumber: Leny Pramesti dalam Buku Sejarah Masjid Agung Surakarta, Pengurus MAS, 2014 (Heri Priyatmoko, 2014)

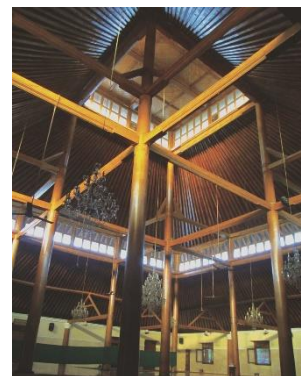
Salah satu unsur arsitektural yang sangat menonjol pada bangunan Masjid Agung Surakarta adalah bentuk atapnya yang kerangka atapnya meruncing ke atas tanpa

mala, terdapat *dada peksi* (dengan ragam hias *saton*), dan *uleng* serta menggunakan *usuk peniyung* atau *usuk ngruji payung* tanpa plafon. Konstruksi usuk dijepit di bagian atas dan bawah dengan sambungan lubang dan pasak, sehingga keseluruhan usuk membentuk satu bidang trapesium yang kaku seperti pada Gambar 9.



Gambar 9. Detail Konstruksi Atap Tajuk Paling Atas Ruang Utama Masjid Agung Surakarta
Sumber: Leny Pramesti dalam Buku Sejarah Masjid Agung Surakarta, Pengurus MAS, 2014

Empat *saka guru* pada *Liwan* melambangkan *pajupat* (empat penjuru mata angin) dan atap tajuk dengan mahkota dan lampu gantung yang melambangkan *pancer* yang dapat dilihat melalui Gambar 10.



Gambar 10. Ke Empat Saka Guru Menyangga Bagian Atas Atap Tumpang ke Dua
Sumber: Sejarah Masjid Agung Surakarta, Pengurus MAS, 2014 (Heri Priyatmoko, 2014)

Keempat sisi dinding ruang salat utama masing-masing dilengkapi empat tiang semu bergaya doric atau doria, yang pada bagian atasnya berbentuk kapitel, yakni ornamen mengganbarkan tumpukan terpenggal. Keenam belas tiang semu itu terlihat sebagai penyangga belandar meskipun ujung belandar-

belandar tersebut sebenarnya tertanam dalam tembok yang merupakan struktur dari tiang-tiang semu itu seperti pada Gambar 11.



Gambar 11. Ke Enam Belas Saka Semu Mengelilingi Ruang Utama Masjid (Liwan)
Sumber: Sejarah Masjid Agung Surakarta, Pengurus MAS, 2014 (Heri Priyatmoko, 2014)

Seluruh konstruksi rangka atap ruang utama terbuat dari kayu jati. Diduga, pada awal berdirinya masjid, kayu tersebut berasal dari Masjid Agung Kartasura.

4. Konstruksi Serambi

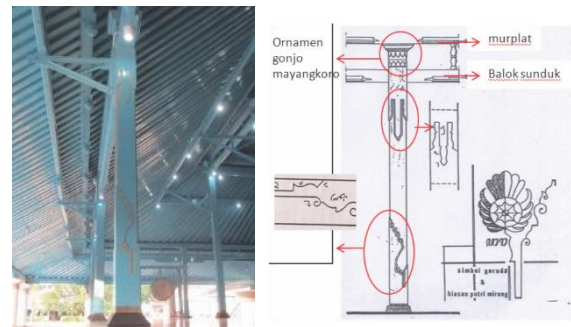
Serambi Masjid Agung Surakarta adalah ruang beratap tanpa dinding terletak menempel di sisi timur/bagian depan utama (*Liwan*), didirikan pada tahun 1856 M. Ruang itu digunakan untuk menampung jemaah apabila *Liwan* penuh. Serambi tersebut berbentuk empat persegi panjang berukuran 20,80 m x 52,80 m. Suasana serambi Masjid Agung Surakarta pada masa kini dapat dilihat melalui Gambar 12.



Gambar 12. Suasana Serambi Masjid Agung Surakarta pada Masa Sekarang
Sumber: Sejarah Masjid Agung Surakarta, Pengurus MAS, 2014 (Heri Priyatmoko, 2014)

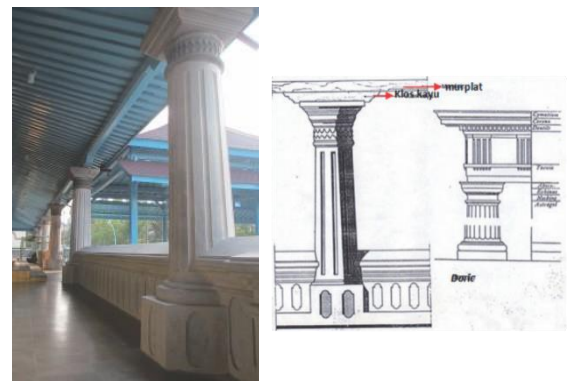
Atap serambi masjid ditopang 40 tiang, 8 tiang menopang atap tingkat teratas dan sisanya menopang bagian pinggir. Tiang pada Serambi berukuran 25 cm x 25 cm berbahan kayu jati.

Konstruksi serambi dinamakan konstruksi limasan *klabang nyander* (atap limasan memanjang dengan *pengeret* lebih dari empat buah). Terdapat struktur tambahan penyangga. Seluruh tiang pada serambi terbuat dari kayu jati dan terdapat ukiran pada ke empat sisinya yang dapat dilihat dari Gambar 13. Bagian bawah diukir motif kaligrafi huruf Arab dan distilir dari motif ragam hias *Putri Mirong*, motif hias profil wanita khas Mataram. Tiang bagian atas ukiran hasil stilir rangkaian huruf Arab *alif, lam, mim*. *Putri mirong* merupakan ragam hias garuda yang distilir.

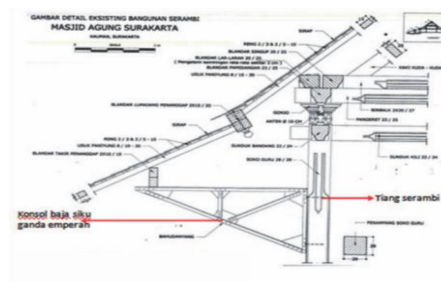
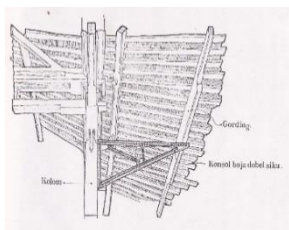


Gambar 13. Soko atau Tiang Serambi
Sumber: Leny Pramesti dalam buku Sejarah Masjid Agung Surakarta, 2014 (Heri Priyatmoko, 2014)

Pada emperan serambi di sisi luar bangunan Masjid terdapat tiang dengan arsitektur Doric dan bagian atasnya berupa langgam Kapitell juga tiang sebagai penyangga sisi luar serambi yang detailnya dapat dilihat melalui Gambar 14 dan Gambar 15.

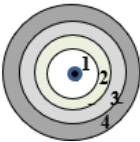
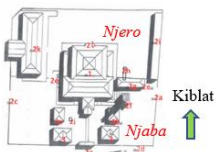
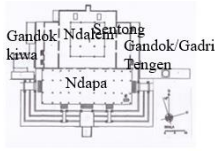
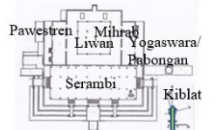


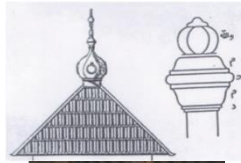
Gambar 14. Tiang Emperan Serambi Sisi Luar
Sumber: Leny Pramesti dalam buku Sejarah Masjid Agung Surakarta, 2014 (Heri Priyatmoko, 2014)



Gambar 15. Konsol Baja Siku Ganda Menempel pada Tiang Emperan Bagian Luar
Sumber: Leny Pramesti dalam buku Sejarah Masjid Agung Surakarta, 2014 (Heri Priyatmoko, 2014)

Tabel 1. Temuan Hasil Penerapan Akulturasi Budaya pada Masjid Agung Surakarta

	Lingkup Pengamatan dan Keterangan	Langgam Arsitektur
Tata Ruang		
	Konsep Tata Ruang Kraton Jawa Mataram Masjid Agung menempati posisi <i>alun-alun lor</i> sebagai simbol integrasi budaya Jawa dan prinsip Islam, mencerminkan hubungan spiritual antara raja dan Tuhan. Tata ruang ini berpijak pada kosmologi Jawa dengan empat lapisan konsentris yaitu Keraton, Negara, Negara Agung dan Mancanegara	Jawa
	Tata Ruang Wilayah Kraton Menunjukkan pembagian sakral-profan mengikuti sumbu kosmologis utama yaitu utara-selatan dan timur-barat. Area selatan menjadi zona sakral yang menampung Keraton, Masjid Agung, dan rumah bangsawan. Sementara di bagian utara bersifat profan dengan fasilitas kolonial dan pemukiman etnis.	Jawa
	Tata Ruang Luar pada Kompleks Masjid Agung Menunjukkan zonasi profan pada halaman depan dan sakral pada bangunan masjid (<i>njaba-njeron</i>), yang mencerminkan integrasi arsitektur Jawa dan nilai Islam melalui pola mandala berhierarki dari halaman luar hingga ruang utama, dengan orientasi bangunan yang mengarah ke kiblat.	Jawa & Islam
	Tata Ruang Bangunan Utama Masjid Menampilkan bentuk dasar segi empat dengan pembagian ruan mengikuti pola arsitektur Jawa Joglo yang terdiri atas <i>ndalem</i> , <i>ndapa</i> , <i>gandok/gandri</i> , serta <i>sentong tengen</i> , <i>sentong tengah</i> , <i>sentong kiwo</i> . Penerapan konsep mandala tercermin melalui penempatan ruang utama salat di pusat sebagai elemen spiritual tertinggi, diperkuat oleh struktur joglo yang melambangkan keluhuran dan memungkinkan ruang luas tanpa sekat untuk fungsi ibadah. Terdapat zona transisi berupa serambi sebagai ruang antara sebelum memasuki ruang utama.	Jawa & Islam
		
Bentuk Arsitektural		
	Bentuk atap bangunan Utama Atap tumpang tiga merepresentasikan hierarki spiritual dan menjadi elemen dominan dalam Masjid Agung Surakarta, serta dimaknai sebagai simbol <i>Syari'ah</i> (Islam), <i>Thariqah</i> (Iman), dan <i>Hakikat</i> (Ikhsan) pada tiap susunannya.	Jawa & Islam
		



Detail Bentuk Mustaka Masjid Agung Surakarta yang Melambangkan Makrifat

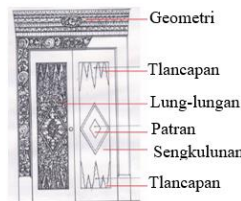
Merepresentasikan kesempurnaan spiritual, yaitu tahap ketika manusia telah melampaui pemahaman syariat, jalan spiritual, dan hakikat menuju pengetahuan tertinggi tentang Tuhan (Makrifat)

Islam



Mimbar dengan motif *Lung-lungan, Patran, Padma*

Jawa



Ornamen Pintu dan Kusen

Ditandai oleh ukiran bermotif tumbuh—tumbuhan dan geometri yang menghindari penggambaran makhluk hidup sesuai prinsip anikonisme dalam seni Islam. Pola ukirannya bersifat geometris, berulang dan simetris sehingga mencerminkan harmoni serta perpaduan estetika Jawa dan nilai religius. Selain itu, terdapat Prasasti Candrasengkala atau Pemutan yang ditulis menggunakan huruf Arab.

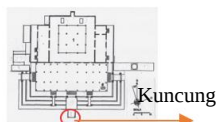
Jawa & Islam



Relung Mihrab

Menampilkan motif geometris, pilar dengan kapital bergaya doria, serta kaligrafi Arab yang menegaskan fungsi religius dan makna tekstualnya. Komposisi ini menghadirkan fokus visual yang kuat ke arah kiblat melalui perpaduan ornamentasi non-figuratif dan unsur arsitektur klasik, sehingga mempertegas hierarki ruang

Islam

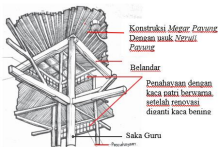


Area Kuncung

Menampilkan lisplang kayu berprofil tebal dengan ornamen non-figuratif berupa pola geometris dan stilasai tumbuhan, dipadukan dengan kaca patri berwarna pada sisi depannya sebagai elemen dekoratif sekaligus sumber pencahayaan tambahan. Kombinasi kayu berornamen dan panel kaca patri ini memperkaya fasad kuncung serta menegaskan karakter akulturasi estetika Jawa-Kolonial yang khas.

Jawa & Kolonial

Struktur



Bangunan Utama Masjid

Atap Joglo, ditopang 4 Soko Guru, Konstruksi *Megar Payung* dengan usuk *Ngruji Payung*

Jawa



Saka Rawa/Saka

Kolom Semu menempel pada dinding ruang utama masjid, bergaya doria dengan Kapitell di atasnya

Islam



Tiang Soko/Serambi

Seluruh bahan menggunakan kayu *Jati*, motif hias bagian bawah *Putri Mirong* dan alas *Soko* menggunakan *Umpak* bahan batu andesit
Ukiran Tiang Soko/Serambi memiliki motif kaligrafi huruf arab yang distilir dari *Putri Mirong*

Jawa & Islam



Tiang emperan sisi luar

Pada emperan Serambi sisi luar bangunan Masjid terdapat tiang dengan arsitektur Doric dan bagian atasnya berupa langgam Kapitell

Islam/Persia



Konsol Siku ganda pada tiang serambi luar

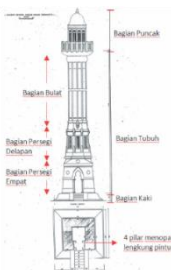
Kolonial



Gapura Utama Masjid Agung Surakarta

Memiliki perpaduan langgam arsitektur Islam dan Persia yang terlihat pada bentuk lengkung pintu (*arch*) dengan proporsi tinggi memberikan kesan monumental sekaligus menyimbolkan gerbang menuju ruang sakral.

Islam/Persia



Menara Masjid Agung Surakarta

Menggunakan langgam arsitektur Persia yang tampak pada pilar-pilar tebal dengan kapital sederhana, memberikan kesan kokoh dan monumental.

Islam/Persia

Berdasarkan hasil analisis pada tata ruang, bentuk, dan struktur yang dijelaskan pada Tabel 1, Masjid Agung Surakarta merupakan produk arsitektur yang lahir dari proses akulturasi budaya yang kompleks. Tata ruangnya merepresentasikan integrasi antara konsep ruang Jawa dan fungsi keislaman. Bentuknya mencerminkan estetika tradisional yang beradaptasi dengan nilai-nilai Islam dan pengaruh kolonial, sedangkan strukturnya mempertahankan sistem konstruksi vernakular dengan inovasi teknologi yang masuk secara gradual.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penerapan akulturasi budaya pada Masjid Agung Surakarta, dapat disimpulkan bahwa bangunan ini merupakan produk kebudayaan yang dinamis, di mana elemen-elemen arsitektur

tradisional Jawa, nilai-nilai Islam, dan pengaruh eksternal saling berpadu secara harmonis. Kesimpulan penelitian ini dapat dirangkum ke dalam tiga poin utama yang menjawab aspek tata ruang, bentuk, dan struktur.

Pertama, pada aspek tata ruang, akulturasi budaya dimulai dari penempatan Masjid Agung dalam konstelasi kosmologi Jawa yang sakral. Masjid Agung Surakarta secara konsisten diletakkan di sebelah barat alun-alun, mengikuti pola tata ruang kerajaan Islam Jawa (seperti pada model Keraton Demak) yang menghubungkan sumbu barat-timur sebagai jalur spiritual. Konsistensi ini pengorganisasian ruang kota yang menempatkan masjid sebagai pusat spiritualitas di tengah pusat kekuasaan (keraton).

Kedua pada aspek bentuk, Masjid Agung Surakarta menunjukkan karakter hibriditas yang kuat melalui evolusi langgam arsitekturnya. Bentuk atap tajug bertingkat yang merupakan ciri khas arsitektur Jawa tetap dipertahankan sebagai identitas utama, namun mengalami pengembangan fungsi melalui penambahan elemen-elemen seperti serambi, *pawestren*, hingga Bangsal Pradangga. Kehadiran elemen-elemen ini merefleksikan proses adaptasi bangunan terhadap kebutuhan upacara adat dan kegiatan sosial masyarakat Surakarta yang berkembang dari masa ke masa.

Ketiga, pada aspek struktur, penerapan akulturasi terlihat pada penggunaan sistem konstruksi kayu tradisional berupa *sakaguru* yang tetap menjadi penopang utama ruang salat (*liwan*), namun diintegrasikan dengan Teknik konstruksi yang memungkinkan bangunan bertahan dalam skala besar. Jejak-jejak penambahan struktur pada masa pemerintahan Paku Buwana III hingga Paku Buwana X sebagaimana terekam dalam prasasti-prasasti di lokasi, menunjukkan adanya keberlanjutan teknis yang menghargai aida bangunan vernakular sekaligus mengakomodasi kebutuhan ruang yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, Masjid Agung Surakarta bukan sekadar benda cagar budaya yang statis, melainkan sebuah model arsitektur yang menunjukkan bagaimana identitas vernakular Jawa mampu bersinergi dengan pengaruh budaya luar tanpa kehilangan esensi filosofisnya. Penelitian ini menegaskan bahwa akulturasi budaya pada bentuk dan struktur masjid tradisional merupakan strategi kunci dalam menjaga keberlanjutan arsitektur nusantara di tengah perubahan zaman.

PERAN PENULIS

Penulis pertama (LP) berperan sebagai kontributor utama yang memimpin keseluruhan proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan dan analisis data, hingga penulisan inti naskah. Penulis kedua (UJC) berperan dalam mendukung kelancaran penelitian melalui pengelolaan administrasi, koordinasi kegiatan, serta turut berkontribusi dalam penulisan bagian-bagian tertentu dari manuskrip. Sementara itu, penulis ketiga (MM)

membantu penulis utama dalam proses penulisan dengan memberikan masukan substansial, penyuntingan, dan penyempurnaan naskah, sehingga kualitas akhir manuskrip lebih terjaga dan sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Sebelas Maret yang telah menyetujui terselenggaranya penelitian Skema Mandiri dengan Nomor Perjanjian Penugasan Penelitian: 1297/UN27.22/PT01.03/2025 Majelis Pengurus Masjid Agung Surakarta atas dukungan, bantuan akses data, serta izin dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Kontribusi berupa pendampingan lapangan, penyediaan informasi historis, serta keterbukaan terhadap proses pengumpulan data sangat membantu dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- A Arismundar, B. B. (2002). *Indonesian Heritage*. Jakarta: PT Widyarta.
- D Adityaningrum, T. S. (2020). ARSITEKTUR JAWA PADA WUJUD BENTUK DAN RUANG MASJID AGUNG SURAKARTA. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 17(1): 54-60.
- H D Asasi, H. M. (2021). Arsitektur Masjid Agung Surakarta Sebagai Wujud Akulturasi Budaya. *Sosial Budaya*, 18(2): 144-151.
- Heri Priyatmoko, L. P. (2014). *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Bantul, Yogyakarta: Absolute Media.
- Junianto. (2019). Konsep Mancapat-Mancalima dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam: Periode Kerajaan Pajang Sampai dengan Surakarta. *MINTAKAT Jurnal Arsitektur*, 20(2): 107-131.
- Makkleo, I. D. (2017). Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis dan Tematis. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(2).
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- N Lestari, A. N. (2021). Konstruksi Tradisional dan Adaptasi Struktural pada Masjid Abad 18 di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, 15 (1): 54-56.
- Normies, A. (1992). *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Ilmu.
- Pijper, G. F. (1947). The Minaret In Java. In J. P. (Eds), *India Antiqua: A volume of Oriental Studies* (pp. 274-283). Leiden: E J Brill.
- Pramesti, L. (1998). *Wujud Arsitektur Masjid di Kraton Kasunanan Surakarta (Tinjauan Akulturasi Budaya)*. Semarang: Tesis S2 Jurusan Arsitektur Undip.
- Qudsy, M. A. (2014). *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Surakarta : Absolute Media.
- R Prayogi, G. R. (2021). AKULTURASI BENTUK KUBAH DAN AKULTURASI BUDAYA PADA BANGUNAN MASJID AL OSMANI MEDAN. *Jurnal Seni & Reka Rancang*, 3(2): 121-132.
- R W Praiswari, Y. A. (2021). Akulturasi Budaya di Kawasan Kauman Surakarta. *Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang*, 35-45.
- Rahmawati, S. (2020). Akulturasi Arsitektur Masjid Tradisional Jawa: Studi Kasus Masjid Agung Surakarta. *Jurnal Budaya Arsitektur*, 7(2): 110-119.
- Setiawan, A. (2010). Ornamen Masjid Mantingan Jepara Jawa Tengah. *Jurnal Dewa Ruci*, Vol 6 No 2.
- Susanto, R. (2023). Pelestarian Arsitektur Vernakular Jawa dalam Desain Masjid Modern. *Jurnal Desain Arsitektur Nusantara*, 9(1): 23-31.
- Syafitri, A. (2024). AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR BANGUNAN DI PALEMBANG. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(2): 694-707.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications.
- Yunanto, A. (2022). Estetika Islam dalam Arsitektur Tradisional Jawa. *Jurnal Estetika dan Arsitektur Islam*, 10(1): 101-112.
- Zainuri, A. (2020). INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM SENI ARSITEKTUR MASJID KUNO DI JAWA: SEBUAH TUJUAN UMUM . *Heritage: Journal of Social Studies*, 2(2): 125-144.